

ASPEK-ASPEK KEMARITIMAN DI DATARAN RENDAH DAN DATARAN TINGGI DARI MASA MESOLITIK HINGGA TRADISI MEGALITIK

MARITIME ASPECTS IN LOWLANDS AND HIGHLANDS DURING THE MESOLITHIC PERIOD UP TO THE MEGALITHIC PERIOD

Naskah diterima:
02-03-2016

Naskah direvisi:
30-03-2016

Naskah disetujui terbit:
15-04-2016

Ketut Wiradnyana
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi No. 1 Medan
ketut_wiradnyana@yahoo.com

Abstrak

Aspek kemaritiman di Indonesia bagian barat diketahui dari keberadaan situs-situs bukit kerang yang memiliki periode Mesolitik, dengan budaya pendukungnya Hoabinh. Situs-situs bukit kerang yang tersebar di pesisir timur Pulau Sumatera menunjukkan bahwa kawasan pantai merupakan areal yang sangat penting dalam mendukung kehidupan masa itu, mengingat berbagai biota laut menjadi objek yang dieksploitasi. Keberadaan budaya Hoabinh di dataran tinggi juga masih menunjukkan sisa-sisa aspek kemaritiman. Sebaran situs di dataran tinggi pada masa Neolitik dan Megalitik juga masih menunjukkan aspek kemaritiman. Berbagai jenis moluska yang hidup di dataran tinggi masih menjadi bahan pangan yang dieksploitasi, bahkan aspek religi dan struktur sosial yang berkaitan dengan ciri kemaritiman masih dipertahankan. Upaya mengetahui aspek kemaritiman pada beberapa periode tersebut, tentu akan diketahui melalui determinasi berbagai artefak, ekofak dan lainnya yang terkait dengan lingkungan laut. Pemahaman aspek kemaritiman juga dilakukan melalui etnoarkeologi, dengan melihat berbagai pola makna yang terkandung dalam kebudayaan masyarakat tradisional di Indonesia bagian barat. Determinasi objek arkeologis yang disertai dengan kajian etnoarkeologi menggambarkan berbagai aspek kemaritiman yang dapat dikenali dari aspek lingkungan, biota, religi, teknologi, estetika dan aspek sosial lainnya.

Kata kunci: moluska, perahu, mesolitik, neolitik, megalitik

Abstract

Maritime aspects in the western part of Indonesia are known from the presence of shell-mound sites, which show Mesolithic characteristics and elements of Hoabinhian Culture. The shell-mound sites along the east coast of Sumatra Island reveal that coastal areas were very important in providing for life in the past because of the marine biota that can be exploited. The Hoabinhian Culture on highland areas also bears traces of maritime aspects. Likewise are the Neolithic and sites that dispersed on highland areas. Various kinds of molluscs were still exploited on the highlands. Even the religions and social structures that bear maritime characteristics were still preserved. The attempt to recognize the maritime aspects during the periods is done by determining various artefacts, ecofacts, and other finds in relation with marine environment, as well as through ethno-archaeology studies by observing patterns of meanings in the cultures of several traditional communities in the western part of Indonesia. The effort to determine archaeological objects, supported by ethno-archaeology studies, will portray various maritime aspects that can be recognized through the aspects of environment, biota, religion, technology, aesthetic, and other social aspects.

Keywords: molluscs, boats, mesolithic, neolithic, megalithic

1. Pendahuluan

Kemaritiman terkait dengan berbagai aspek yang menyangkut kelautan,

termasuk di dalamnya berbagai potensi yang ada pada lingkungan pesisir. Berkenaan dengan itu kemaritiman menyangkut aspek manusia, lingkungan

alam dan biotanya. Aspek manusia dalam konteks kemaritiman itu berkaitan dengan perilaku manusia dalam hubungannya dengan laut, baik itu menyangkut mata pencaharian hidup sebagai nelayan atau juga menyangkut berbagai keperluan yang berkaitan dengan nelayan, pelayaran dan juga pengelolaan lingkungan laut. Berbagai aspek yang berkaitan dengan sumber daya alam yang ada di laut, seperti lingkungan laut, pantai, lingkungan muara, juga merupakan aspek kemaritiman. Sedangkan potensi sumber daya alam yang menyangkut biota laut ataupun yang ada di lingkungan kemaritiman seperti tumbuhan dan hewan merupakan aspek kemaritiman dalam konteks biotanya.

Luasnya potensi kemaritiman tersebut di atas maka berbagai temuan arkeologis yang memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek itu menjadi aspek kemaritiman. Temuan dari aspek kemaritiman itu tidak harus berada di lingkungan laut, tetapi juga yang ada pada dataran tinggi, sejauh menyangkut aspek kemaritiman. Hal tersebut terjadi, mengingat adanya upaya membawa berbagai aspek kemaritiman dalam aktivitas migrasi ke dataran tinggi. Ada juga aspek kemaritiman yang telah ada sebelum manusia bermigrasi, yang keberadaannya diakibatkan oleh aktivitas alam. Adanya dataran tinggi yang pada masa lalu tergenang oleh air laut, sehingga berbagai biota laut dapat ditemukan ketika dataran tinggi itu sudah tidak tergenang air laut lagi,

berbagai aspek kemaritiman tersebut tidak menjadi bahasan ini. Artinya aspek kemaritiman yang menjadi bahasan adalah adanya sisa aktivitas masa lalu yang memanfaatkan aspek kemaritiman dalam proses kehidupannya.

Masyarakat Indonesia sekarang ini kerap disebut dengan masyarakat maritim. Hal itu dikarenakan kondisi lingkungan hunian di Indonesia berupa kepulauan, sehingga setiap pulau akan dikelilingi oleh laut. Bagi masyarakat yang ada di pesisir pulau tersebut memanfaatkan berbagai potensi kelautan dalam menunjang kehidupannya. Mengingat potensi laut itu begitu tinggi, maka sebagian darinya digunakan masyarakat sebagai penunjang dalam berbagai aspek kehidupan seperti aspek dalam ekonomi/perdagangan, estetika dan religi.

Dalam penelitian yang dilakukan pada situs-situs arkeologi di Indonesia bagian barat, diketahui bahwa aspek-aspek kemaritiman tidak hanya ditemukan pada situs-situs yang masih dekat dengan pesisir laut saja tetapi juga di dataran tinggi yang jauh dari pesisir laut. Berkaitan dengan uraian tersebut di atas maka permasalahan yang muncul adalah, apa saja objek yang mengindikasikan kemaritiman pada situs-situs prasejarah di Indonesia bagian barat? Berkaitan dengan itu, tujuan pembahasan meliputi deskripsi objek temuan dari berbagai situs yang mengindikasikan aspek kemaritiman. Sejalan dengan itu juga

menginterpretasikan fungsi objek dimaksud pada pendukung situs-situs prasejarah di Indonesia bagian barat.

Untuk ruang lingkup pembahasan objeknya ada dua, yang berkaitan dengan kewilayahan dan periodisasinya. Ruang lingkup kewilayahan dimaksud yaitu seluruh temuan yang terkait dengan aspek kemaritiman baik yang ditemukan pada situs di dataran rendah (pesisir) maupun pada situs yang di dataran tinggi, yang berada di Indonesia bagian barat, meliputi Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Aceh. Sedangkan berkaitan dengan periodisasinya yaitu seluruh temuan yang masuk dalam pembabakan Mesolitik, Neolitik dan Megalitik.

Kemaritiman memiliki keterkaitan dengan aspek kelautan dan juga sebagai sebuah *culture area* (wilayah budaya). Berkaitan dengan itu kawasan *culture area*-nya cenderung berada pada areal pesisir di sebuah kepulauan. *Culture area* (pesisir) tidak hanya menyangkut persamaan unsur budaya materi, tetapi juga unsur budaya abstrak (Koentjaraningrat 1987, 128). Mengingat adanya migrasi kelompok manusia dari pesisir ke pegunungan dalam beberapa periode, hal itu menjadikan berbagai unsur pada aspek kemaritiman menjadi hilang, tetapi masih tampak pada wilayah budaya yang baru (daratan/pegunungan). Hal itu tampak dari beberapa situs Hoabinhian di

pesisir timur Pulau Sumatera yang kental dengan aspek kemaritiman, juga masih memperlihatkan unsur budaya kemaritiman ketika wilayah budayanya telah berubah. Begitu juga dengan budaya Austronesia pada periode Neolitik maupun Megalitik masih menunjukkan aspek kemaritiman, ketika telah bermigrasi ke wilayah budaya daratan. Hal tersebut tidak terlepas dari upaya adaptasi kelompok manusia dalam menghadapi wilayah baru, yang menuntut adanya perubahan pada unsur budaya yaitu dari beradaptasi dalam kaitannya dengan kebutuhan pangan ke adaptasi kultural sesuai dengan kondisi wilayahnya (Haviland 1988, 348).

Uraian dengan alur penalaran induktif ini didasarkan melalui determinasi objek-objek yang berkaitan dengan kemaritiman. Setelah itu dilakukan identifikasi atas bentuk dan fungsinya serta konteks dari objek dimaksud. Berkaitan dengan itu akan diinterpretasikan sesuai dengan identifikasi masing-masing objek.

2. Hasil

Situs-situs arkeologis yang berkaitan dengan pembabakan masa Mesolitik di pesisir timur Pulau Sumatera umumnya berupa tumpukan kulit kerang yang bercampur dengan peralatan batu, tulang dan kerangka manusia. Situs-situs dimaksud dikenal dengan sebutan bukit kerang atau bukit remis. Sebaran artefak yang terkait dengan situs bukit kerang yang ada di pesisir timur Pulau Sumatera itu

tersebar dari bagian barat Kota Banda Aceh hingga mencapai Kepulauan Riau. Situs-situs dimaksud berada dekat dengan DAS, dan cenderung dekat dengan pesisir laut (Wiradnyana & Taufuqurrahman 2011, 23). Berkenaan dengan itu lapisan tanah yang teridentifikasi merupakan tanah rawa yang terkena pasang-surut air laut (Simanjuntak 1977) dengan sisa ekofak yang didominasi oleh moluska air laut dan payau. Sedangkan untuk sebaran situs yang terkait dengan bukit kerang itu lebih banyak ditemukan di dataran tinggi Karo dan dataran tinggi Aceh Tengah (Wiradnyana & Taufiqurrahman 2011, 22-3).

Situs Bukit Kerang Pangkalan, Kabupaten Aceh Tamiang berada pada sekitar 20 Km dari garis pantai yang sekarang, pada dataran rendah yang berawa. Situs ini hanya didominasi oleh moluska air tawar dari *famili Corbiculidae*. Keberadaan moluska air payau ataupun laut sangat sedikit sekali yang di antaranya teridentifikasi dari *kelas Gastropoda; famili Neritidae, Thiaridae dan Pyramidelellidae*. Untuk *kelas pelecypoda* selain *Corbiculidae* juga teridentifikasi *Arcticidae, Arcidae, Tridacnidae* dan *Placunidae*. Artefak yang berbahan cangkang moluska *Arcticidae* ada yang digunakan sebagai alat serpih dan juga *famili Corbiculidae* dan *Tridacnidae* ada yang digunakan terkait dengan estetika (Wiradnyana & Taufiqurrahman 2011, 45-6).

Situs Bukit Kerang Kawal Darat berada di Desa Kawal Darat I, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau berada pada DAS Kawal dan dekat dengan garis pantai yaitu berkisar 1,5 km kondisinya relatif utuh. Artefak yang ditemukan di situs ini selain sumatralit, spatula berbahan tulang dan fragmen gerabah. Untuk moluskanya cukup beragam, yaitu *Placunidae, Arcticidae, Arcidae, Stromboidae, Turbinellidae, Melongidae, Telecopium telescopium*, dan *Staveliahorrida (?)* yang kesemuanya merupakan moluska air laut dan juga air payau. Dari pentarikhan atas sampel arang yang ditemukan pada bagian pinggiran tumpukan cangkang moluska menghasilkan tarikh 1.680 ± 110 BP (1950) (Wiradnyana 2012,105).

Dari sebaran situs bukit kerang yang ada di pesisir Pulau Sumatera maka yang teridentifikasi *kelas Pelecypoda* di antaranya adalah *Arcidae, Arcticidae, Ostreidae, Tellidae, Corbiculidae, Tridacnidae, Mactridae* dan *Vulsellidae*. Sedangkan yang teridentifikasi *kelas Gastropoda* adalah *Neritidae, Silliquaridae, Potaminidae, Helicidae, Tonnidae, Capolidae, Melongenidae, Lymnaeidae, Volutidae, Cinidae, Ellobiudae, Naticidae, Turritellidae* dan *Struthiolariidae*. Hampir keseluruhan moluska tersebut merupakan moluska air laut dan sebagian darinya dapat juga hidup di air payau seperti *Arcidae, Arcticidae, Potaminidae, Ellobiudae, dan Ostreidae* (Wiradnyana &

Taufiqurrahman 2011, 75-6), kecuali untuk moluska *Corbiculidae* yang hidup di air payau.

Situs Loyang Mendale berada di dataran tinggi Aceh Tengah. Situs ini menyimpan data Mesolitik dari budaya Hoabinh dan data Neolitik dari budaya Austronesia. Situs yang berada di tepi Danau Lut Tawar ini ditarihkan dari 8430 ± 80 BP, hingga menjelang awal masehi (Wiradnyana 2015,184). Aspek kemaritiman yang teridentifikasi dari situs ini meliputi temuan peralatan serpih berbahan cangkang moluska air payau atau laut yang teridentifikasi sebagai moluska *Arctiidae*. Selain itu, sejumlah manik-manik yang ditemukan teridentifikasi dari moluska air laut yaitu *famili Cypraeidae*. Untuk moluska *famili Volutidae* ditemukan sebuah, pada bagian dalam dari cangkang moluska ini banyak terdapat tulang hewan dan cangkang ini berkonteks dengan tumpukan batu yang diletakkan pada bagian yang mendekati dinding salah satu dari ceruk di Loyang Mendale (Wiradnyana dkk. 2015,167).

Situs Megalitik di Pulau Nias yang mengindikasikan aspek kemaritiman yaitu adanya salah satu folklor asal-usul kedatangan nenek moyang masyarakat Nias yang menyebutkan kedatangannya ke Pulau Nias menggunakan perahu. Kelompok manusia itu kemudian menyusuri Sungai Susua untuk kemudian bertempat tinggal di wilayah pedalaman Pulau Nias yaitu di wilayah Gomo. Aspek kemaritiman lainnya yaitu bentuk rumah adat di Nias Selatan yang menyerupai bentuk perahu. Selain itu ada juga bangunan Megalitik berbentuk batuan monolit yang berbentuk perahu di Desa Bawömataluö, Nias Selatan. Pada rumah raja di desa itu terdapat juga berbagai pahatan pada dinding berbahan kayu yang menunjukkan adanya aktivitas perburuan ikan (memancing dan menyelam) dengan menggunakan sarana perahu. Sarkofagus dan wadah kubur para tokoh setempat di Nias Selatan juga berbentuk perahu, dengan bagian haluannya berhiaskan kepala *lasara* (hewan mitos) sehingga tampak seperti perahu naga.



Gambar 1. Sebuah *Family Volutidae* yang berkaitan dengan aspek religi pada masa Neolitik dan pahatan perahu yang mengapit lubang Gua Umang di Limau Mungkur, Sinembah, Deli Serdang (foto Mc. Kinnon)

Pada situs-situs Megalitik Pulau Samosir dan Tanah Karo juga masih menunjukkan aspek kemaritiman. Rumah adat Batak Toba dengan bagian atap yang melengkung seperti sebuah perahu, begitu juga dengan sarkofagusnya juga berbentuk melengkung seperti perahu pengantar roh. Pada masyarakat Karo, bentuk atap rumah adat pada dasarnya sama dengan bentuk atap rumah adat Batak Toba yaitu melengkung seperti profil perahu. Selain itu *geriten* yang difungsikan sebagai tempat tulang belulang si mati dalam upacara penguburan sekunder juga bagian lisplang bawah berbentuk meninggi seperti haluan sebuah perahu. Begitu juga dengan pahatan pada Gua Umang di Limau Mungkur, Sinembah, Deli Serdang juga yang menggambarkan perahu di bagian depannya.

3. Pembahasan

Sebelum glasial terakhir terjadi, daratan Asia dengan Indonesia bagian barat menyatu, yang kemudian disebut dengan Paparan Sunda (*Sundaland*). Pada masa ini diindikasikan telah berlangsung migrasi manusia ras Australomelanesoid dari Asia ke Indonesia bagian barat. Kelompok imigran itu menyusuri sungai-sungai purba, dan setelah masa glasial, wilayah di sekitar sungai-sungai itu telah tenggelam menjadi Selat Malaka (Hantoro 2006, 51). Pada periode pasca glasial tersebut, permukaan air laut naik dan menggenangi sebagian Paparan Sunda,

membentuk daratan seperti sekarang ini. Kelompok manusia Australomelanesoid itu kemudian diketahui memilih tinggal di muara-muara sungai. Pemilihan lokasi hunian itu mempertimbangkan melimpahnya sumber bahan pangan, terutama biota laut. Kondisi itu terus berlangsung sampai masa-masa kemudian yaitu Neolitik, di mana perahu menjadi salah satu transportasinya. Berkenaan dengan itu tentu pemilihan tempat tinggalnya yaitu pada daerah-daerah yang dekat dengan air (pantai atau sungai). Pengetahuan berkaitan dengan transportasi air ini kemungkinan juga didapatkan ketika daratan itu menyatu, sehingga sungai-sungai purba yang ada lebih mudah dilewati atau berkenaan dengan perjalanan glasial yang masih menyisakan laut atau selat yang dangkal sehingga mudah dilewati (Hantoro 2006, 30,52). Kebudayaan maritim tersebut juga diindikasikan dihasilkan dari kelompok-kelompok yang tinggal di pesisir Paparan Sunda atau Paparan Sahul yang kemudian menyebar ke berbagai tempat (Oppenheimer 1998 dalam Tanudirjo 2006, 87).

Pemilihan hunian pada muara-muara sungai oleh kelompok manusia Australomelanesoid itu diketahui dari keletakan situs-situs bukit kerang yang hingga kini dekat dengan DAS dan juga pesisir laut. Berkenaan dengan itu mata pencaharian pengusung budaya Hoabinh pada masa ini selain berburu juga melakukan pengumpulan bahan pangan

dengan mengeksploitasi biota marin. Sumber daya marin yang diusahakan tersebut tidak hanya menyangkut moluska, tetapi juga berbagai jenis ikan dan kepiting. Begitu juga dengan berbagai peralatan hidup seperti alat serpih juga dibuat dengan memanfaatkan berbagai sampah cangkang moluska, terutama dari *famili Arcticidae*. Pada masa ini juga diindikasikan telah mengenal aspek estetika melalui temuan cangkang-cangkang moluska yang berlubang, seperti cangkang *Arcidae* dan *Corbiculidae*. Aktivitas lainnya yang diketahui yaitu adanya upaya agrikultur sederhana. Pemahaman akan berbagai sumberdaya marin tersebut merupakan salah satu ciri dari pengetahuan kemaritiman pada masa Mesolitik yaitu pada kisaran 12.550 ± 290 BP (Wiradnyana & Taufiqurrahman 2011, 117).

Data budaya Hoabinh yang berkaitan dengan aspek kemaritiman yang ditemukan di situs Loyang Mendale, Aceh Tengah berupa 2 buah alat serpih berbahan cangkang moluska *famili Arcticidae*. Keberadaan alat serpih itu menginformasikan bahwa ketika kelompok pengusung budaya ini bermigrasi kawasan dari pesisir ke dataran tinggi, berbagai aspek budaya juga terbawa dalam migrasi tersebut. Tentu aspek budaya dimaksud tidak hanya aspek budaya materi saja, tetapi juga berbagai aspek religi.

Unsur budaya yang terkait dengan perekonomian di antaranya adalah aktivitas

perburuan. Dalam aktivitas perburuan selalu mempertimbangkan aspek ruang jelajahnya. Berkenaan dengan itu, yang menjadi sentral poinnya adalah hunian utama dijadikan sebagai rambu arah dan jarak penjelajahan. Kelompok pendukung budaya Hoabinh ini mengenal hunian utama sebagai sentral poin, yaitu titik awal aktivitas perburuan dan juga sebagai hunian yang menjadi hunian utama dari seluruh kerabat. Aktivitas perburuan dapat menjangkau ruang jelajah yang jauh dari hunian utama, namun akan kembali lagi ke hunian utama untuk membawa hasil buruannya. Kelompok ini dapat juga memiliki tempat persinggahan sementara sebelum kembali ke hunian utama. Model hunian utama dan hunian persinggahan dalam kaitannya dengan aktivitas perburuan tersebut indikasinya ditemukan pada situs Bukit Kerang Percut. Pada situs ini diketahui memiliki sisa ekofak moluska yang sangat banyak yang bercampur dengan berbagai sisa peralatan dan penguburan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa situs ini dihuni sangat lama dan dapat dianggap sebagai areal hunian utama. Pemilihan areal tersebut sebagai hunian utama mengingat berada pada Teluk Belawan yang juga dekat dengan tiga muara sungai yaitu Sungai Patani (Sungai Deli), Sungai Belawan dan Sungai Percut. Pada bagian hulu DAS Percut terdapat Kompleks Gua Rampah dengan jarak berkisar 60 Km dari Bukit Kerang Percut (hunian utama), di antara kedua situs itu

ditemukan beberapa *sumatralith* yaitu di Namo Gajah dan Benteng Putri Hijau yang jaraknya berkisar 25-30 km dari hunian utama yaitu Bukit Kerang Percut. Pada areal terbuka di situs Gua Rampah banyak ditemukan *Sumatralith*, namun tidak ada gua yang mengindikasikan sebagai areal hunian tetap. Artinya gua-gua yang ada di situs itu dijadikan hunian sementara, untuk kemudian kelompok pemburu ini kembali ke hunian utama (Wiradnyana 2012, 219). Adanya upaya untuk kembali ke hunian utama, dalam upaya kontak kembali dengan keluarga dan mengenalkan lahan baru yang ditemukan dalam aktivitas perburuan (Anthony 1990 dalam Tanudirjo 2006, 89). Selain itu keberadaan bahan pangan yang melimpah (moluska) merupakan salah satu alasan situs-situs bukit kerang dijadikan hunian utama. Sedangkan temuan *sumatralith* di wilayah antara tersebut merupakan sisa aktivitas perburuan jarak dekat/pendek dari hunian utama. Hal tersebut menggambarkan bahwa aspek kemaritiman menjadi aspek utama perekonomian. Moluska sebagai bahan pangan juga ditemukan pada masa-masa Neolitik bahkan hingga masa sekarang.

Religi sebagai usur budaya pada masa Mesolitik, ditunjukkan dengan adanya berbagai jenis moluska yang digunakan sebagai bekal kubur. Indikasi ini diasumsikan dari adanya penguburan yang dilakukan di dalam tumpukan kulit kerang, yang sangat mungkin sebagian darinya

merupakan moluska yang berfungsi sebagai bekal kubur. Asumsi itu juga didasarkan atas adanya model penggunaan bekal kubur berupa moluska yang ditemukan pada kerangka di Gua Gunung Runtuh, Perak, Malaysia pada kisaran 9.460 ± 90 -- 10.010 ± 70 BP (Majid 2005, 12-4). Di Niah juga ditemukan penguburan manusia dengan bekal kubur di antaranya berupa moluska air payau (muara sungai). Selain itu di Gua Sireh, Serawak juga ditemukan moluska air payau (muara sungai) ditarihkan 20.000 BP yang berada jauh di pedalaman berkisar 500 km dari garis pantai (Bellwood 2000, 262-3). Di Gua Duyong, Pulau Palawan, Filipina ditemukan penguburan terlipat yang disertai bekal kubur di antaranya empat beliung *Tridacna*, dua subang dan sebuah kalung dada dari kerang *Conus* (Bellwood 2000, 325). Jadi beberapa aspek kemaritiman yang teridentifikasi sebagai moluska laut dan air payau sangat erat kaitannya dengan religi (penguburan).

Pada masa Neolitik, salah satu keunggulan eksklusif dari penutur Austronesia adalah penguasaan teknologi pelayaran berupa rakit, perahu hingga perahu bercadik yang ditunjukkan dari data etnografis (Tanudirjo 2005 dalam Simanjuntak 2011,11). Dalam perkembangan teknologinya, telah dikenal penggunaan layar sehingga perjalanan melewati pulau-pulau semakin dimudahkan dan jarak jangkau pun semakin cepat dan jauh. Penguasaan teknologi tersebut

memerlukan areal hunian yang dekat dengan kawasan air, sehingga areal pesisir lebih diminati dibandingkan dengan pedalaman (Bellwood 2000, 352-3). Maka pemilihan muara-muara sungai masih menjadi areal yang ideal untuk hunian. Pada masa Neolitik tersebut, kelompok imigran bepergian dengan menggunakan perahu dengan membawa berbagai peralatan hidup, teknologi pembuatan gerabah, teknologi menangkap ikan, termasuk di dalamnya tanaman umbi-umbian, dan tanaman berbuah (pisang raja) (Read 2008, 20). Ide membawa berbagai peralatan hidup itulah yang melandasi adanya ide tentang berbagai aspek kemaritiman yang ditemukan pada tempat-tempat baru yang jauh dari pantai. Berkaitan dengan hal itu, maka aspek kemaritiman dapat juga dijumpai pada wilayah yang jauh dari kawasan pantai. Adanya aspek kemaritiman pada kawasan jauh dari pantai dapat disebabkan oleh areal hunian kurang ideal seperti bencana alam, keperluan lahan untuk bertani, wabah penyakit atau mencari bahan pangan ke pedalaman.

Pemilihan lokasi ke pedalaman itu memerlukan adaptasi bagi cara hidup dari nelayan menjadi petani, atau dari petani ke berburu, atau juga dapat berubah dari berburu dan nelayan menjadi masyarakat berburu dan petani. Ketika kelompok Neolitik ini bermigrasi ke daerah pedalaman maka berbagai aspek kemaritiman masih menghiasi berbagai corak budaya di

pedalaman. Maka tidak mengherankan kalau aspek kemaritiman dapat dijumpai pada kelompok masyarakat di pedalaman. Data arkeologis di situs Loyang Mendale menunjukkan adanya temuan sisa moluska *Corbiculidae* dan *Thiaridae* yaitu moluska yang hidup di air tawar (Danau Lut Tawar), selain itu juga ditemukan capit kepiting yang keberadaannya masih banyak ditemukan di sekitar danau hingga kini. Pengetahuan tentang bahan pangan itu tentunya didapatkan dari kebudayaan maritim yang dibawa sewaktu bermigrasi. Adanya moluska *Volutidae* dan *Cypraeidae* yang diindikasikan terkait dengan religi merupakan budaya maritim yang ditemukan di dataran tinggi.

Pasca Neolitik, keberadaan perahu sebagai alat transportasi diketahui dari temuan perahu dengan teknologi Asia Tenggara yang dibuat dengan teknik papan ikat dan kupingan pengikat di pantai timur Pulau Sumatera yang bertarikh pada abad ke- 6--10 (Utomo 2016, 8). Mata pencaharian hidup sebagai nelayan dengan alat transportasinya perahu masih menjadi satu inspirasi yang kuat dalam pengembangan kebudayaan dari masa ke masa. Dengan begitu kuatnya peran perahu tersebut maka berbagai unsur kebudayaan khususnya religi.

Perahu dalam kaitannya dengan religi, fungsi perahu juga menjadi ide transportasi arwah menuju alam lain. Hal tersebut didasarkan juga atas ingatan-

ingatan masyarakat akan penggunaan perahu sebagai moda transportasi dalam bermigrasi. Bahkan dipercayai juga bahwa perjalanan roh ke alam arwah itu harus melalui laut, sehingga harus menggunakan perahu (Korner 1936, 72 dalam Soejono 2008, 74). Konsep seperti itu juga tidak hanya ditemukan di Tanah Karo, Batak Toba dan juga di Nias tetapi di daerah-daerah lainnya di Indonesia, seperti di Toraja, di Pulau Sumba dan Pulau Roti di Nusa Tenggara Timur, di Bali atau pada suku Dayak di Kalimantan. Di situs Gua Padwa, Desa Urfu, Distrik Yendidori, Biak, Papua ditemukan wadah kubur menyerupai perahu (Mahmud 2011, 51). Pada situs Gua Umang di Limau Mungkur, Sinembah, Deli Serdang ditemukan bangunan monumental, berupa pahatan dinding tebing dengan hiasan di bagian depannya berupa perahu layar. Bentuk bangunan yang berlubang persegi di tengahnya mengingatkan akan bentuk bangunan Megalitik di Toraja yang difungsikan sebagai wadah kubur.

Masyarakat Batak Toba banyak menggunakan wadah kubur berupa sarkofagus yang bentuknya seperti sebuah perahu. Dalam wadah kubur masyarakat Karo yaitu pada lisplang bawah *geriten* juga dibuat meninggi menyerupai haluan perahu. Bentuk wadah kubur-wadah kubur itu dalam konsep religi lama masyarakat Batak Toba dan Karo juga terkait dengan perahu sebagai sarana roh ke alam arwah. Bentuk wadah kubur seperti sebuah

perahu, tidak hanya tampak dari profilnya saja tetapi hubungan antara wadah kubur dengan perahu juga dikuatkan dengan adanya penamaan wadah kubur yang merujuk pada arti sebuah perahu seperti di Sumba, wadah kubur yang berbentuk perahu dari batu itu disebut *kabang* yang artinya perahu. Di Pulau Roti, wadah kubur dibuat dari pohon lontar yang disebut *Kopa Tuwa*, *kopa* berarti perahu. Selain itu dalam folklor masyarakat Timor yang menyebutkan pemimpin mereka berasal dari seberang laut (Soejono 2008,74). Hubungan yang erat antara budaya Megalitik dengan perahu juga ditunjukkan dari tradisi masyarakat di Desa Sangliat Dol, di pesisir timur Pulau Yamdena, Kepulauan Tanimbar yaitu bangunan megalitik yang disebut *Natar*. *Natar* merupakan susunan batu yang dibentuk menyerupai perahu yang diletakkan di tengah perkampungan (de Jonge dan van Dijk 1995; Manguin 1986 dalam Ririmasse 2015, 423-4). Model seperti ini juga terdapat pada perkampungan di Bawömataluö di Nias Selatan. Di luar wilayah Indonesia penggunaan perahu sebagai wadah kubur yang dimaknai sebagai kendaraan arwah juga ditemukan pada masyarakat Murut Tangara di Kampung Inarad, Kinabatangan, Sabah Malaysia yang membuat wadah kubur dari kayu berbentuk perahu (Chia 2012, 73).

Aspek budaya yang terkait dengan kemaritiman juga dapat dilihat dari tata letak pemukiman, seperti tata letak

pemukiman masyarakat Nias Selatan yang linear atau garis lurus yang bertemu silang tegak lurus. Pola tersebut membentuk ruang luar memanjang yang diapit deretan rumah-rumah adat dalam susunan yang berderet rapat. Permukaannya selalu didirikan pada suatu lahan dengan profil permukaan datar di suatu puncak bukit. Pola tata letak tersebut membentuk lansekap seperti halnya pola pemukiman di wilayah perairan sungai dengan alur lalu lintas perahu di bagian tengahnya. Selain itu sistem bangunan dan perumahannya yang berderet menampilkan langgam arsitektur yang menggambarkan suatu bentuk dari perahu. Bentuk perahu juga dijadikan model dasar pembuatan rumah adat Nias Selatan, dengan atap berbentuk layar kapal-kapal kuno yang berhiaskan kepala naga (*lasara*) di bagian depannya (Joedodibroto 2008, 197) bagian depan rumah adat Nias Selatan berbentuk menyerupai haluan perahu dengan bentuk yang meninggi dan buritannya yang datar. Kalau tampak samping maka *sikholi* yaitu tiang dalam posisi horisontal yang mengapit di kiri kanan rumah adat sepintas tampak seperti *linggi* sebuah perahu. Secara keseluruhan bentuk perahu seperti itu banyak dijumpai pada perahu-perahu nelayan yang biasa digunakan mengarungi ombak yang besar (samudera).

Aspek kemaritiman juga tampak pada bentuk rumah adat masyarakat Batak Toba, Karo dan rumah adat Minang, yang memiliki bentuk atap yang melengkung.

Rumah adat Batak Toba dan Rumah Adat Minang, relatif memiliki bentuk atap yang sama, hanya bagian lengkungan sisi-sisinya kerap dibuat berlapis, sedangkan rumah adat Karo di bagian tengah atapnya, dibuat hiasan semacam miniatur bangunan *sianjung anjung*. Bentuk dasar rumah adat tersebut mengingatkan akan bentuk perahu yang meninggi di bagian ujung-ujungnya. Keletakan rumah adat tersebut berjajar berhadapan seperti halnya perkampungan yang ada di pesisir atau sungai yang berjajar mengikuti bentuk lahan dan saling berhadapan. Kondisi itu menginterpretasikan bahwa model penempatan hunian masih diacu oleh masyarakat tradisional, setelah mereka berpindah ke kawasan daratan.

Aspek kemaritiman yang terkait dengan status sosial juga berlaku bagi masyarakat Nias Selatan, yang disimbolkan dari bangunan megalitik dengan berbagai bentuk pahatan setelah prosesi dilakukan. Prosesinya dalam bentuk kurban babi yang diakhiri dengan pembuatan bangunan Megalitik yang ditempatkan di depan rumah (halaman perkampungan). Bentuk pahatan bangunan Megalitik berbagai macam, ada yang terkait dengan simbol-simbol kepemimpinan dan ada juga yang terkait dengan keterampilan. Pahatan yang ada pada rumah adat Nias ataupun pada bangunan megalitik itu memiliki keterkaitan dengan sistem simbol. Artinya apa yang disimbolkan itu merupakan realita penghuninya. Keberadaan batuan monolit

berbentuk perahu dan pahatan berbagai bentuk dari aspek kemaritiman (memancing ikan dengan menggunakan perahu ataupun menangkap ikan (hiu ?) dengan cara menyelam) hanya terdapat di halaman perkampungan dan di dinding rumah adat raja di Bawömataluö (Wiradnyana 2010a, 84). Hal tersebut menegaskan bahwa, aspek kemaritiman terkait dengan status sosial. Berkenaan dengan itu, profesi nelayan juga dipertimbangkan dalam struktur sosial di masyarakat. Hal tersebut kemungkinan terkait dengan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara memancing ataupun menyelam. Atau dapat juga memberikan gambaran bahwa mata pencaharian sebagai nelayan merupakan juga mata pencaharian hidup kelompoknya selain sebagai petani dan berburu binatang di hutan (Wiradnyana 2010, 88). Penggambaran cara hidup tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Geertz (1992, 33) bahwa simbol itu ketika disimbolkanlah kemudian bermakna di antaranya mengandung konsep tentang cara hidup masyarakat, sehingga berbagai pahatan kemaritiman tersebut itu juga terkait dengan aspek simbol yaitu keterampilan yang juga menunjukkan status sosial. Hal itu juga dapat dibandingkan dengan bangunan Megalitik yang ada di halaman perkampungan, yang memiliki keterkaitan dengan aspek status sosial, sehingga aktivitas kemaritiman itu mengait aspek keterampilan dalam mata pencaharian

hidup dan juga menunjukkan status sosial. Keterkaitan aspek kemaritiman yang berkaitan dengan struktur sosial juga terdapat pada masyarakat Lamalera, Pulau Lembata, Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam aktivitas menangkap ikan paus (Utomo 2015, 4) si penombak memiliki status khusus dalam masyarakat. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh masyarakat di Kepulauan Tanimbar, di mana struktur masyarakat itu seperti fungsi-fungsi awak pada sebuah perahu (Ririmasse 2015, 424).

Uraian tersebut di atas menggambarkan bahwa pada masa Neolitik, aspek kemaritiman masih ditemukan pada wilayah-wilayah pedalaman yang jauh dari pesisir. Hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat masa prasejarah masih membawa aspek-aspek kemaritiman tersebut menjadi bagian dari kebudayaannya, sekalipun telah berpindah ke kawasan daratan dan juga telah meninggalkan mata pencaharian sebagai nelayan. Dalam konteks religi juga menggambarkan adanya aspek kemaritiman yaitu dengan adanya moluska *famili Volutidae* di situs Loyang Mendale yang merupakan situs dataran tinggi. Moluska *Volutidae* ini merupakan moluska dengan ukuran besar, yang hidup pada daerah pasang surut yang berpasir, berlumpur dan terumbu karang. Dari berbagai jenis *famili* moluska itu, merupakan moluska laut yang hidup pada

terumbu karang. Jenis ini tidak begitu populer sebagai bahan pangan pada aktivitas masa lalu di wilayah pesisir, seperti pada situs-situs bukit kerang misalnya. Di situs Loyang Mendale, moluska ini dijadikan sebagai wadah dari berbagai daging hewan yang berada dekat dengan penguburan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa moluska *famili Volutidae* merupakan wadah bagi prosesi dalam kaitannya dengan persembahan bagi roh.

Pada masa prasejarah moluska juga dijadikan berbagai perhiasan, perilaku ini masih berlanjut terus hingga masa-masa kemudian, di mana berbagai jenis moluska dijadikan hiasan anggota badan ataupun pakaian adat. Moluska juga dijadikan alat tukar bagi masyarakat pesisir dengan masyarakat pedalaman baik dalam kaitannya sebagai mata uang ataupun dalam kaitannya dengan bahan baku kapur untuk menyirih.

4. Penutup

Aspek kemaritiman di Indonesia bagian barat bermula pada masa Mesolitik, dengan eksploitasi lingkungan marin oleh pendukung budaya Hoabinh pada kisaran 12.000 BP hingga 5.000 BP. Eksploitasi dimaksud terkait dengan moluska dan hewan lainnya sebagai bahan pangan, juga penggunaan moluska sebagai alat serpih.

Pada masa Neolitik dengan budaya Austronesianya, aspek

kemaritiman tampak nyata pada penggunaan berbagai moluska untuk kepentingan religi dan estetika. Sedangkan pada pasca Neolitik/Megalitik ditunjukkan dengan bentuk-bentuk perahu baik pada rumah adat, tata letak perkampungan, religi (penguburan), estetika, teknologi terkait dengan perekonomian (teknologi menangkap ikan atau memanfaatkan berbagai jenis moluska air tawar) ataupun bangunan monumental lainnya (bangunan megalitik) yang menjadi salah satu kriteria untuk menentukan atau terkait dengan struktur sosial di masyarakat.

Aspek kemaritiman tidak hanya menyangkut wilayah budaya pesisir saja, tetapi juga mempengaruhi budaya yang ada di dataran tinggi. Jadi penduduk Indonesia bagian barat baik yang ada di pesisir ataupun yang berada di pegunungan adalah masyarakat yang memiliki akar budaya maritim.

Daftar Pustaka

- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Chia, Stephen. 2012. *Pengebumian Keranda Kayu Balak di Kinabatangan, Sabah*. Pulau Pinang: Universiti Saint Malaysia
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius Press
- Hantoro, W.S. 2006. "Austronesian Prehistory From a Paleoclimatological and Paleogeographical

- Perspective: Settlement and Migration Through Time in The Indonesian Maritime Islands” *Austronesian Diaspora and The Ethnogenesis of people in Indonesian Archipelago*. Jakarta: Proceedings of international Symposium LIPI. hal. 30--59
- Haviland, William.A. 1988. *Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Joedodibroto, Rijadi. 2008. “Mengetahui Arsitektur Nias” *Nias Dari Masa Lalu ke Masa Depan*. Jakarta: BPPI. Hal. 184-263
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta; Universitas Indonesia Press
- Mahmud, Irfan. 2011.” Jejak Budaya Austronesia, Melanesia dan Tradisi Prasejarah berlanjut di Papua” *Austronesia dan Melanesia di Nusantara, Mengungkap Asal Usul dan Jati-Diri Dari temuan Arkeologis*. Yogyakarta: Ombak. hal. 43--68.
- Majid, Zuraina. 2005. “The Excavation and Analyses of Yhe Perak Man Buried in Gua Gunung Runtuh, Lenggong, Perak”. *The Perak Man and Other Prehistoric Skeletons of Malaysia* (ed) Zuraina Majid. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia. hal.1-32
- Read, Robert Dick. 2008. *Penjelajah Bahari, Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*. Bandung: Mizan
- Ririmasse, Marlon. 2015. “ Dari Pulau ke Pulau: Jejak Budaya Megalitik di Kepulauan Maluku Tenggara” *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galangpress. hal. 413--431
- Simanjuntak, Truman. 1977. *Laporan Penelitian Arkeologi Kecamatan Hinai*. (tidak terbit)
- Simanjuntak, Truman. 2011. “Austronesia di Indonesia” dalam *Austronesia dan Melanesia di Nusantara, Mengungkap Asal Usul dan Jati-Diri Dari temuan Arkeologis*. Yogyakarta: Ombak. hal 1--22
- Soejono, R.P. 2008. *Sistem-Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Jakarta: Puslitbang Arkenas
- Tanudirjo, Daud Aris. 2006.” The Dispersal of Austronesian-Speaking-People and The Ethnogenesis of Indonesian People”. *Austronesian Diaspora and The Ethnogenesis of people in Indonesian Archipelago*. Jakarta: Proceedings of international Symposium LIPI. hal 83--98
- Utomo, Bambang Budi (ed). 2015. *Bangkitlah Bangsa Bahari*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Utomo, Bambang Budi. 2016. “ Perahu Madura: Budaya Bahari Pada Suku Bangsa Madura” *Jurnal Museum Nasional Pradnaparamita edisi 04/2016*. Jakarta: Museum Nasional
- Wiradnyana, Ketut. 2010.” Perubahan Makna Perahu Sebagai Simbol Pada Tradisi Megalitik di Nias Selatan (Kearifan Lokal masyarakat Nias Selatan)”. *Kearifan Lokal Dalam Arkeologi*. Medan: Balai Arkeologi Medan. hal. 74--95
- 2010a.” Sebaran Sumatralith Sebagai indikasi Jarak dan Ruang Jelajah Pendukung Hoabinh” dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol 15 No.1 November 2012*. Medan: Balai Arkeologi Medan. hal. 204--223
- 2012. ”indikasi Pembauran Budaya Hoabinh dan Austronesia di Pulau Sumatera

Bagian Utara". dalam *Berkala Arkeologi "Sangkhakala"* Vol.XV No,1. Medan: Balar Medan. hal. 99--118

Wiradnyana, Ketut, dkk. 2015. *Laporan Penelitian Arkeologi Budaya Prasejarah*, Takengon: Dinas Budparpora Kab. Aceh Tengah (belum diterbitkan)

Wiradnyana, Ketut & Taufiqurrahman S. 2011. *Gayo Marangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.